

Implementasi Model Kurikulum Humanistik di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Wathan Karangbata Kota Mataram

Ira Dwi Amalia*

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: iradwiamalia12@gmail.com

Article History

Received : June 16th, 2024

Revised : July 08th, 2024

Accepted : August 06th, 2024

Abstract: Kurikulum humanistik difokuskan pada pertumbuhan manusia yang sekaligus responsif terhadap tekanan publik untuk berprestasi. Bagian terpenting dari kesatuan pendidikan adalah integrasi antara domain afektif (emosi, sikap, nilai) dan domain kognitif (pengetahuan intelektual dan kemampuan pikir). Penelitian dalam artikel ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ialah sumber data primer yang diperoleh melalui wawancara kepada kepala madrasah, guru, siswa, dan serta hal-hal yang berkaitan dalam kajian tentang kurikulum tersebut, Teknik dalam pengumpulan data kualitatif yaitu: Observasi, Wawancara (interview), dan Dokumentasi. Hasil penelitian yang berlandas pada karakter kurikulum humanistik adalah karakter integralistik dapat kita lihat dari tujuan pengembangan kurikulum pendidikan MI ini yang mana mengintegrasikan antara kesuksesan dunia dengan kebahagiaan akhirat, dari karakter bahwa peran guru tidak otoritatif bisa kita lihat dalam pembelajaran berbasis diskusi, dalam hal ini peserta didik diberikan kesempatan untuk mencari pengetahuan dengan cara membaca melalui buku-buku dan menelaah materi yang telah disampaikan yang disediakan oleh guru tersebut, dan juga kegiatan shalat dhuha berjamaah. Karakter kurikulum humanistik lainnya berupa pembelajaran bersifat kooperatif terlihat dalam kegiatan hafalan surah-surah dan juga belajar baca tulis Al-Qur'an dalam hal ini peserta didik diajarkan memiliki jiwa kerja sama, gotong royong dan juga bertanggung jawab.

Keyword: Karakteristik, Kurikulum Humanistik, Model

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan memiliki komitmen yang sangat besar dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Sekolah atau madrasah merupakan tempat bagi siswa untuk mengikuti pelatihan melalui suatu rangkaian proses mendidik dan pembelajaran, dalam hal ini guru berperan sebagai pengajar atau fasilitator yang membekali siswa dengan informasi. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, tiap-tiap satuan pendidikan memerlukan suatu alat agar proses pembelajaran berjalan sesuai rencana yang dicita-citakan, yang biasa disebut sebagai kurikulum (Aulia et al., 2022) Kurikulum adalah segala program pembelajaran yang diberikan lembaga pendidikan selama mengikuti pendidikan kepada peserta didik. Seiring berkembangnya zaman, kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah dari waktu ke waktu sehingga mengharuskan kurikulum untuk fleksibel mengikuti pola pikir masyarakat. Selain itu,

kurikulum juga disesuaikan dengan kemajuan IPTEK (Salim & Suratman, 2023).

Berdasarkan pada UU No. 20 tahun 2003, Kurikulum sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran dengan muatan terdiri dari isi, tujuan dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga apa pun jenis dan jenjang pendidikan yang sedang dikembangkan perlu mencantumkan kurikulum sebagai bagian dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain daripada itu, kurikulum juga menjadi salah satu indikator kemajuan dari mutu pendidikan itu sendiri, sehingga hal tersebut menempatkan posisi kurikulum menjadi penting untuk hadir dalam setiap proses pembelajaran di setiap jenjang dan jenis pendidikan (Mahrus, 2021). Sehingga dalam membahas sebuah kurikulum, tidak hanya berkaitan pada sumber seperti buku atau bahan ajar dalam proses mempersiapkan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik, tapi hal ini jauh lebih luas lagi seperti berkaitan dengan metode dan strategi, isi dan termasuk di dalam bahan ajar atau sumber belajar yang digunakan. Dan hal

yang paling penting juga yaitu tujuan dari pembelajaran tersebut. Dalam kaitan dengan pendidikan Islam, maka kurikulum memuat beberapa konten materi yang berkaitan dengan keislaman dimulai dari materi pembelajaran yang bercorak islam, sumber belajar yang juga tentu memuat Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama belajar, dan juga pandangan-pandangan keislaman yang dipelopori oleh para tokoh muslim (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Kendala untuk mengembangkan kurikulum humanis di sekolah formal dikarenakan sistem kurikulum di Indonesia yang membuat guru atau tenaga pendidikan merasa sulit untuk melakukan pengembangan kurikulum dengan materi pelajaran yang terlalu padat, alokasi waktu yang kurang dan kondisi sekolah yang kurang mendukung proses pengembangan pendidikan dengan kurikulum humanis. Kurikulum yang menunjang siswa untuk menjadi manusia yang "utuh" masih terlalu ditekankan pada segi pengetahuan, belum menekankan penghayatan hidup dan refleksi (Wibawanti, 2018).

Pendidikan yang humanistik menekankan bahwa pendidikan pertama-tama dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Relasi ini berkembang dengan pesat dan menghasilkan buah-buah pendidikan jika dilandasi oleh cinta kasih antar mereka. Pribadi-pribadi hanya berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta, hati yang penuh pengertian (*understanding heart*) serta relasi pribadi yang efektif (*personal relationship*) (Widiandari & Hamami, 2022). Dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah yaitu apa hakikat kurikulum humanistik dan bagaimana implementasinya pada mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah MI NW Karangbata. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hakikat model kurikulum humanistik serta Implementasi kurikulum humanistik terhadap mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah MI NW Karangbata.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hal tersebut dilakukan dengan cara peneliti terjun ke lapangan

mengamati secara langsung bagaimana implementasi kurikulum humanistik di Madrasah Ibtidaiyah Nahdatul Wathan Karangbata. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ialah sumber data primer yang diperoleh melalui wawancara kepada kepala madrasah, guru, siswa, dan serta hal-hal yang berkaitan dalam kajian tentang kurikulum tersebut, kemudian melakukan observasi ke lapangan dan dokumentasi berupa dokumen-dokumen tentang implementasi kurikulum humanistik, dan juga foto-foto terkait objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti merupakan hal yang wajib dalam sebuah penelitian sehingga sifatnya mutlak harus ada. Teknik dalam pengumpulan data kualitatif yaitu: Observasi, Wawancara (interview), dan Dokumentasi (Gumilang, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan data yang terungkap melalui hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru, hasil penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Konsep Dasar Kurikulum Humanistik

Kurikulum adalah sekumpulan rencana dan pengaturan pendidikan, kegiatan belajar mengajar, dan hasil belajar yang harus dicapai siswa. Kurikulum juga mencakup pemberdayaan sumber daya pendidikan. Kurikulum dalam Islam disebut manhaj, yang berarti jalan terang yang diikuti oleh guru dan siswa untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka (Gafarurrozi, 2022). Dalam pengertian yang luas, teori belajar humanistik yaitu suatu kegiatan jasmani dan rohani yang bertujuan untuk memaksimalkan proses perkembangan suatu individu. Sedangkan dalam arti sempit diartikan sebagai upaya dalam menguasai ilmu pengetahuan sebagai rangkaian pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Perkembangan perilaku tidak dihasilkan oleh pertumbuhan fisik (Mayani et al., 2024).

Humanisasi dalam ilmu pengetahuan berarti memanusiakan manusia, menghilangkan "kebendaan", ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia. Dalam agama, konsep humanisasi adalah terjemahan kreatif dari amar ma'ruf nahi munkar, yang makna asalnya adalah menganjurkan atau menegakkan kebajikan. Humanisme adalah teori yang memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi,

kebebasan, dan martabat yang tinggi. Dalam konteks pendidikan, teori humanisme menekankan pada pengembangan potensi individu dan kebebasan untuk mengekspresikan diri. Humanisme juga merupakan salah satu teori pembelajaran yang menekankan pada keunikan individu, kebebasan, dan kemandirian dalam belajar. Teori ini juga menunjukkan bahwa manusia cenderung mencapai potensi tertinggi mereka. Oleh karena itu, penerapan teori humanisme dalam pembelajaran dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan dan memahami lebih baik (Sultani et al., 2023).

Secara teoritis setidaknya kurikulum dapat dikelompokkan dalam empat model, yaitu:

1. Kurikulum Subyek Akademik

Kurikulum subjek akademik adalah kurikulum yang dikembangkan berdasarkan/berbasis pada mata/materi pelajaran dan bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang sebanyak-banyaknya kepada peserta didik. Model kurikulum ini sangat menonjolkan atau mengutamakan isi atau materi pengajaran dalam pendidikan. Materi yang menjadi isi kurikulum dalam model kurikulum subjek akademik ini umumnya adalah materi-materi yang berkembang dimasa lalu atau merupakan warisan budaya masa lalu yang telah diakui dan dianggap harus dimiliki oleh setiap orang. Dalam kata lain model kurikulum ini berorientasi pada pewarisan ilmu pengetahuan dan nilai/ budaya masa lalu (zaman klasik dan pertengahan). Isi kurikulum yang menjadi materi pendidikan diambil dari setiap disiplin ilmu yang bersumber dari teori pendidikan klasik, yaitu pandangan pendidikan perenialisme dan esensialisme (Oktaviani & Padilah, 2024).

2. Kurikulum Humanistik

Sumber tujuan dari kurikulum ini adalah sifat pribadi yang ingin dibentuk oleh pendidikan atau kurikulum itu. Cara-cara pengorganisasiannya dengan model klarifikasi nilai. Asumsi-asumsi desain kurikulum ini adalah tujuan (mengembangkan sifat kepribadian peserta didik), sumber tujuan (pendidikan nilai), karakteristik peserta didik (pribadi yang unik), hakekat pembelajaran (value clarification). Ciri-ciri umum desain kurikulum humanistik adalah berfokus pada sifat keribadian, individual experience, dan pengembangan diri. Komponen-komponennya adalah tujuan

(pengembangan kepribadian), materi (nilai-nilai moral), proses pembelajaran (latihan inkuri), evaluasi (tindakan). Kelebihannya adalah pengembangan sifat kritis. Dan kelemahannya adalah sulit dilakukan, dipengaruhi pengalaman individu secara total, sulit melihat dampaknya, dan tak dukungan public (Maruf et al., 2021).

3. Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Sumber tujuan dari kurikulum rekonstruksi sosial adalah kebutuhan mutakhir yang terkait dengan sosial kemasyarakatan. Cara-cara mengorganisasikan pembelajaran dikemas dalam bentuk aktivitas pembelajaran kemasyarakatan. Masyarakat punya keyakinan bahwa sekolah adalah laboratoriumnya masyarakat, dengan begitu masalah-masalah yang ada di masyarakat coba untuk didiskusikan di sekolah dan dikaji lebih jauh. Asumsi-asumsi desain kurikulum rekonstruksi sosial adalah tujuan (pengembangan masyarakat demokratis), sumber tujuan (problem masyarakat), karakteristik peserta didik (warga masyarakat yang baik), hakekat pembelajaran (masyarakat demokratis). Ciri-ciri umumnya adalah berakar pada masyarakat/problem masyarakat. Dan komponen-komponen desain kurikulum ini adalah tujuan (masyarakat demokratis), materi (kebutuhan masyarakat), proses pembelajaran (problem solving), evaluasi (authentic assessment). Serta kelebihan desain kurikulum rekonstruksi sosial adalah memenuhi kebutuhan individual, serta kelemahannya tak mampu memenuhi semua tujuan masyarakat. Desain kurikulum yang relevan pada abad 21 adalah desain kurikulum kompetensi yang bersifat integrated, multikultural, dan teknologis. Untuk penyesuaian kurikulum pada abad 21, maka perlu diperhatikan potensi anak, keunikan peserta, kebutuhan daerah, keragaman etnis yang multikultural, keterampilan vokasional, futuristik, dan pendidikan untuk semua (Yunus & Mudzakir, n.d.).

4. Kurikulum Teknologis.

Teori humanistik harus diterapkan dalam proses belajar, yang berarti pendidik harus mengajarkan siswa mereka untuk berpikir induktif, mengutamakan praktik, dan menekankan betapa pentingnya partisipasi siswa dalam proses belajar. Ini dapat digunakan untuk memberikan peserta didik

kesempatan untuk berbicara di depan penonton. Pengajar menganjurkan siswa untuk bertanya tentang materi pelajaran yang mereka tidak mengerti (Mayani et al., 2024). Menurut perspektif humanistik, proses belajar mencakup perkembangan kepribadian, kerohanian, dan tingkah laku serta kemampuan untuk memahami fenomena masyarakat. Peserta didik mengalami perubahan positif dalam cara berpikir, tingkah laku, dan pengendalian diri selama proses pembelajaran, yang merupakan tanda kesuksesan penerapan tersebut (Sumantri & Ahmad, 2019).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum humanistik sebagai alat untuk mengembangkan diri setiap individu siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mewujudkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Setiap individu dalam Kurikulum Humanistik memiliki indikator ketika menempatkan pembelajar sebagai subjek dalam pendidikan, dalam hal ini pendidikan yang bebas (*liberating education*) mendapatkan posisi yang sepatutnya. Esensi dari kurikulum ini adalah mempertemukan antara afektif domain (*emotions, attitude, values*) dengan kognitif domain (*intellectual knowledge and abilities*).

2. Implementasi Model Kurikulum Humanistik di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Wathan Karangbata

MI NW Karangbata Kota Mataram merupakan madrasah yang berada di Kelurahan Abian Tubuh Baru Kota Mataram yang sedang dalam proses pelaksanaan kurikulum dengan model humanistik. Madrasah yang berada di tengah kota ini seakan dituntut untuk melakukan inovasi terutama pada aspek kurikulum, kurikulum yang digunakan juga harus sesuai dengan tuntutan masyarakat yang mana seorang siswa mampu memahami bagaimana karakter dirinya, bagaimana pengaruh lingkungannya dan mengetahui cara memadukan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, serta dalam proses pembelajaran, supaya siswa memiliki pendirian tersendiri dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Madrasah yang berada di daerah yang terbilang maju ini menuntut guru dan madrasah untuk lebih mengikuti perkembangan zaman, kebutuhan kehidupan modern terutama dalam kegiatan belajar mengajar. Model Kurikulum Humanistik menurut Nur, aliran kurikulum humanistik lebih

berpusat pada peserta didik. Tenaga pendidik bertugas menciptakan kondisi belajar yang dinamis dan kondusif untuk mendorong setiap peserta didik agar dapat memecahkan persoalan yang diberikan (Andhara et al., 2020). Kurikulum humanistik mengalami perubahan perspektif pada tahun 1980. Kurikulum sekarang berfokus pada minat anak (berpusat pada minat anak). Kurikulum humanistik muncul sebagai pengganti tradisi kurikulum Amerika yang lebih mengutamakan. Pendidik bertanggung jawab untuk menyediakan fasilitas yang mendukung perkembangan siswa secara lancar, dan materi yang digunakan (Danny et al., 2023).

Kurikulum humanistik difokuskan pada pertumbuhan manusia yang sekaligus responsif terhadap tekanan publik untuk berprestasi. Bagian terpenting dari kesatuan pendidikan adalah integrasi antara domain afektif (*emosi, sikap, nilai*) dan domain kognitif (*pengetahuan intelektual dan kemampuan pikir*). Tujuan kurikulum adalah untuk memberikan alternatif pilihan pada siswa atas hidup, bertanggung jawab atas pilihannya, dan menyadari bahwa mereka bisa memilih. Unsur-unsur kurikulum tersebut adalah: (1) partisipasi; (2) integrasi; (3) relevansi; (4) diri; dan (5) tujuan. Kurikulum tidak hanya melibatkan aspek kesadaran kognitif namun juga aspek kesadaran intuitif kurang lebih dengan bimbingan melalui fantasi dan meditasi. Praktik ini telah diterapkan pada kurikulum SMA untuk menghindari penyalahgunaan obat bius. Aktivitas ini kemudian dikembangkan ke dalam intelegensi kreatif yang membangkitkan kemampuan berpikir. Kurikulum humanistik bertujuan mengembangkan bidang-bidang: kognitif, afektif, sosial, moral, dan perkembangan ego. Kritik terhadap kurikulum humanistik terdiri dari tiga hal, yakni: (1) lebih menekankan pada metode, teknik dan pengalaman, dan tidak menekankan pada akibat atau hasil bagi siswa; (2) tidak begitu memperhatikan pengalaman pribadi, namun lebih menekankan pada keseragaman; dan (3) kurang memberikan penekanan pada perorangan, yang lebih menekankan kebutuhan sosial. 4. Kurikulum Subjek Akademik Pada tahun 1970-an kurikulum diarahkan (Setiyadi, 2016).

Kurikulum adalah komponen penting bagi setiap sekolah, khususnya di Sekolah Dasar/MI guna menjalankan roda pendidikan. Inovasi kurikulum adalah suatu pembaharuan atau gagasan yang diharapkan membawa dampak terhadap kurikulum itu sendiri. Selaku kepala

sekolah MI NW Karangbata Kota Mataram Bapak Muzakki memberikan penjelasannya mengenai pentingnya suatu inovasi pengembangan kurikulum pendidikan dalam membangun dan mencetak peserta didik yang kamil/semurna. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kurikulum pendidikan yang dikembangkan oleh MI NW Karangbata Kota Mataram dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia yang didalamnya mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama Islam itu sendiri. Bapak Muzakki menambahkan bahwa hal itu menurut beliau hanya dapat diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan yang dapat melatih peserta didik untuk memiliki akhlak yang mulia.

Dari segi pendidik MI NW Karangbata Kota Mataram juga telah memenuhi standar yang kompeten, para pendidik (guru) memiliki kemampuan mengajar sesuai dengan ilmu dan keahlian di bidangnya masing-masing. Dari apa yang dijelaskan oleh Bapak Muzakki tersebut, nampak bahwa dalam pengembangan kurikulum pendidikan di sekolah tersebut mempunyai prinsip keseimbangan antara ilmu dunia dan juga ilmu umum, serta memiliki beberapa karakter kurikulum humanistik. Tambahnya, bahkan ada beberapa guru yang sedang melanjutkan studinya ke jenjang magister, ini menunjukkan keseriusan dan keuletan guru di MI NW Karangbata Kota Mataram memiliki semangat mengajar yang tinggi, bagaimana mendidik dengan baik, bagaimana seorang guru mampu merangsang siswa untuk mengenali dirinya sendiri dan lingkungan sekitar. Ini menunjukkan karakter kurikulum humanistik sudah mulai diterapkan di MI NW Karangbata Kota Mataram.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep “*memanusiakan manusia*” dalam teori kurikulum humanistik sedang diusahakan dan dilakukan di MI NW Karangbata Kota Mataram dan menjadi fokus utama dalam seluruh kegiatan. Jika si pelajar mampu memahami lingkungannya dan dirinya sendiri maka proses belajar dianggap berhasil, peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat-laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Ada beberapa karakter umum yang terdapat dalam kurikulum humanistik, yaitu:

1. Integralistik

Keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu dunia sangat penting, pengembangan kurikulum pendidikan di MI diupayakan mempunyai keseimbangan antara ilmu agama dan juga ilmu dunia, oleh karena itu para peserta didik diajarkan tidak hanya mengedepankan nilai agama saja atau dunia saja akan tetapi antara agama dan dunia harus dapat berjalan bersama sehingga terbentuk manusia yang sempurna, yaitu dapat menjadi pribadi-pribadi yang mempunyai akhlak seperti Rasulullah Saw. serta mempunyai pengetahuan umum (teknologi) yang handal, jadi pengembangan kurikulum ini bukan sekedar hasil atau nilai, melainkan suatu proses dan kegiatan (Taufik, 2023). Konsep integralistik ini juga berlaku pada ilmu dan sikap, hal ini sesuai paparan dari seorang guru kelas enam yaitu ibu Hairani, beliau mengatakan: penting sekali seorang guru membimbing siswa untuk selalu seimbang pada ilmu pengetahuan dan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Terutama pada siswa kelas enam atau yang sudah mau melanjutkan ke jenjang berikutnya, modal dasar pengetahuan dan integrasi sikap di dalamnya diharapkan mampu menjaga siswa ketika terjun di dunia luar (Pulungan, 2016). Ada beberapa langkah dalam menyeimbangkan/Integralistik pengetahuan siswa dengan sikap mereka, antara lain:

- a. Pembiasaan di dalam kelas, adalah membimbing siswa untuk memahami lingkungan sekitar yang sesuai dengan materi yang disampaikan, misalnya materi tentang sejarah islam. Bagaimana siswa mampu belajar dari tokoh-tokoh yang nantinya dijadikan sebaagai sumber rujukan hidup dalam belajar
- b. Pembiasaan di luar kelas, yaitu mengajak siswa mengunjungi berbagai destinasi wisata seperti wisata religi atau wisata alam. Ini bertujuan untuk merefresh otak siswa sekaligus membimbing siswa untuk mengenal peninggalan sejarah ataupun memahmi luasnya citaan tuhan seperti yang tertera pada mata pelajaran alquran hadis maupun sejarah islam.
- c. Kegiatan intrakurikuler, kegiatan ini bertujuan untuk melatih kedisiplinan siswa dan bagaimana mereka berfikir cepat sesuai alokasi waktu dan jadwal yang sudah ditentukan. Salah satu kegiatan intrakurikuler di MI NW Karangbata adalah solat duha berjamaah, tilawah alquran sebelum masuk kelas, hafalan

surah-surah dan berdoa di kelas sebelum memulai pelajaran.

- d. Kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ini sangat berfungsi dalam mengembangkan minat dan bakat siswa, di MI NW Karangbata terdapat berbagai jenis kegiatan kestrakurikuler seperti kegiatan pramuka, tahfidz al-quran, hadroh, tilawah dan sebagainya. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan supaya siswa mampu mengenal bakat dan kemampuan mereka dalam bidang seni maupun bakat lainnya.

2. Peran guru tidak otoritatif

Peran guru dalam proses pembelajaran dalam kurikulum humanistik tidak otoritatif. Dengan kata lain, seorang pendidik diharapkan mampu untuk membangun hubungan emosional yang kuat dengan siswanya, mengajarkan mereka tentang kerja sama dan kebersamaan, dan menawarkan kegiatan alternatif untuk belajar. Oleh karena itu, guru harus dapat melakukan tiga tugas: pertama, mendengarkan keadaan siswa secara keseluruhan; kedua, menghormati individu; dan ketiga, terlihat alami, asli, dan tidak dibuat-buat (Sirajuddin, 2020).

Bapak Roni Iskandar selaku guru kelas empat mengatakan bahwa di MI NW Karangbata mengutamakan Peran guru di MI agar lebih bersifat sebagai fasilitator, Dalam peran mereka sebagai fasilitator, guru harus memahami kondisi psikologis siswa sehingga mereka dapat mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan siswa dan dapat menyesuaikan materi yang diberikan sehingga siswa merasa dihargai secara keseluruhan. lebih lanjut menurutnya Seorang guru harus mengembangkan dua elemen penting untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan bagi para siswanya: pribadi guru dan suasana pembelajaran. Jika kedua elemen ini digabungkan, akan ada dimensi inspirasional yang akan mengkristal dan menumbuhkan semangat positif dalam diri peserta didik. Guru sebagai orang dewasa dapat berfungsi sebagai model sekaligus pengarah dan fasilitator belajar yang tercermin dalam apa yang mereka pelajari.

Peneliti mencoba mewawancarai siswa yang berkaitan dengan Peran guru tidak otoritatif yaitu Mingka Rosyada siswa kelas V mengatakan, “kami tidak merasakan tekanan dari konsep-konsep yang ibu bapak guru buat, kami lebih leluasa menentukan jalan fikiran dan itu sangat menyenangkan menurut saya. Namun di akhir pelajaran ibu atau bapak guru selalu membimbing kami supaya apa yang kami

rencanakan atau fikirkan lebih terarah kepada ranah yang lebih baik.

3. Pembelajaran bersifat kooperatif

Pembelajaran kooperatif melibatkan pembelajaran dalam kelompok dan melibatkan pengembangan solusi melalui penyelidikan masalah. Kriteria kurikulum tidak hanya berkaitan dengan kemampuan siswa tetapi juga peran mereka dalam lingkungan sosial. Guru dan siswa bekerja sama untuk memecahkan masalah dan menganalisis juga mengevaluasi untuk menentukan bagaimana pengaruhnya terhadap lingkungan masyarakat (Rohim et al., 2023).

Menurut Isjoni pembelajaran kooperatif terjadi dalam bentuk kelompok, tetapi tidak setiap kerja kelompok dapat dikatakan pembelajaran kooperatif. Sedangkan menurut Suprijono untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah: *positive interdependence* (saling ketergantungan positif), *personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan), *face to face promotive interaction* (interaksi promotif), *interpersonal skill* (komunikasi antar anggota), dan *group processing* (pemrosesan kelompok) (Aji & Wulandari, 2021).

Pendapat yang sama sama diungkapkan oleh Bennet dalam Isjoni yang menyatakan bahwa ada lima unsur dasar yang dapat membedakan pembelajaran kooperatif dengan kerja kelompok, yaitu: *positive interdependence*, *interaction face to face*, adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok, membutuhkan keluwesan, meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok). Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif hanya dapat dilakukan jika terdapat saling ketergantungan secara positif, tanggung jawab individu, interaksi yang promotif, komunikasi antar anggota, dan pemrosesan kelompok (Dia & Ardana, 2022).

Dalam hal model belajar kooperatif, kami memberikan materi kepada seluruh siswa. Namun sebelumnya kami membagi kelompok di kelas V menjadi beberapa kelompok, kemudian memberikan kepada masing-masing kelompok satu materi untuk difahami. Setelah itu setiap kelompok diwajibkan memaparkan apa yang sudah ditelaah bersama kelompoknya, yang nanti di akhir sesi ada sesi tanya jawab dan diskusi antar kelompok. Hal ini sangat membantu kami

sebagai guru dalam meningkatkan minat belajar siswa. Lain waktu kami menggunakan kuis menggunakan proyektor atau kuis secara manual, menstimulus mereka dengan berbagai jenis materi yang menarik seperti materi tentang shalat, memahami gerakanya dan lain-lain. Model belajar kooperatif seperti ini sangat relevan dengan kebutuhan siswa dalam kurikulum humanistik yaitu memahami diri sendiri dengan kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

4. Evaluasi

Evaluasi kurikulum merupakan salah satu komponen kurikulum yang perlu dikuasai oleh guru sebagai pelaksana kurikulum bagian-bagian berikut dari modul ini akan difokuskan pada uraian tentang evaluasi dalam fase pengembangan kurikulum tujuannya, berbagai konsep/model evaluasi yang pernah dikembangkan, tinjauan masing-masing konsep/model, dan akhirnya model evaluasi yang disarankan. Sebagai seorang guru tentunya harus memahami betul mengapa suatu kurikulum harus dievaluasi dan apa yang menjadi tujuan dari evaluasi kurikulum (Ibrahim & Masitoh, 2011). Dalam hal evaluasi, kurikulum humanistik memiliki perbedaan dengan jenis kurikulum lain, jika pada kurikulum lain umumnya lebih ditekankan pada hasil akhir atau produk, pada evaluasi kurikulum humanistik lebih menekankan kepada proses yang dilakukan. Kurikulum humanistik ini melihat kegiatan sebagai sebuah manfaat untuk peserta didik di masa depan. Pada kurikulum ini, guru diharapkan mengetahui respon peserta didik terhadap kegiatan mengajar (Anwar, 2020).

MI NW Karangbata menekankan kepada guru-guru supaya memperhatikan segala bentuk respon siswa dalam belajar. Respon tersebut nantinya akan dijadikan pedoman dalam melakukan evaluasi akhir, siswa diberikan keleluasaan dalam berfikir dan mengutarakan pendapat yang nantinya diharapkan supaya siswa lebih mengenal karakter dirinya sesuai dengan bakat dan hobi yang dimiliki. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa kami disamping sebagai fasilitator dalam belajar juga sebagai pembimbing siswa dalam menentukan arah dan tujuan dari materi yang mereka fahami. Namun kendala yang kami rasakan dalam mengintegrasikan kurikulum ini adalah ketidakleluasaan dalam mengembangkan rencana dan skema belajar sesuai dengan konsep dari kurikulum humanistik. Kegiatan belajar

berpusat pada siswa dan yang kami khawatirkan adalah siswa nantinya melampaui batas dalam menggunakan kebebasan dalam belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa inovasi pengembangan kurikulum pendidikan yang dikembangkan oleh MI NW Karangbata memiliki beberapa karakter kurikulum humanistik sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, walaupun berdasarkan hasil interview dengan informan, informasi yang disampaikan belum begitu tetap sesuai dengan apa yang terkonsep sesungguhnya didalam buku, tetapi pengembangan kurikulum MI NW Karangbata berorientasi kepada tujuan pendidikan itu sendiri yakni bias meraih kesuksesan di dunia dan akhirat, terlihat dari pengembangan kurikulum yang dilakukan untuk membentuk sebuah inovasi seperti hafalan surah-surah, baca tulis al-qur'an dan lain sebagainya. Kaitannya dengan kurikulum humanistik, suatu inovasi pengembangan kurikulum memang beberapa diantaranya mempunyai karakter seperti karakter integralistik dapat kita lihat dari tujuan pengembangan kurikulum pendidikan MI ini yang mana mengintegrasikan antara kesuksesan dunia dengan kebahagiaan akhirat, dari karakter bahwa peran guru tidak otoritatif bisa kita lihat dalam pembelajaran berbasis diskusi, dalam hal ini peserta didik diberikan kesempatan untuk mencari pengetahuan dengan cara membaca melalui buku-buku dan menelaah materi yang telah disampaikan yang disediakan oleh guru tersebut, dan juga kegiatan shalat dhuha berjamaah. Karakter kurikulum humanistik lainnya berupa pembelajaran bersifat kooperatif terlihat dalam kegiatan hafalan surah-surah dan juga belajar baca tulis Al-Qur'an dalam hal ini peserta didik diajarkan memiliki jiwa kerja sama, gotong royong dan juga bertanggung jawab. Selain dari 4 karakter di atas dalam kurikulum humanistik yang peneliti jadikan sebagai indikator dalam penelitian ini, sebenarnya masih ada beberapa karakter lain dalam kurikulum humanistik seperti keterpusatan pada peserta didik, aktualisasi diri dan lain sebagainya, yang menurut peneliti penting untuk dapat dijadikan pertimbangan setiap sekolah yang ingin mengembangkan dan meningkatkan kualitas kurikulum pendidikan di sekolahnya khususnya mengenai mengenai kurikulum humanistic.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunianya. Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan, bantuan, dan bimbingan yang telah diberikan. Tak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Madrasah Ibtidaiyah Karangbata Nahdlatul Wathan Mataram yang telah memberikan respon yang baik dan terlibat aktif dalam proses penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada keluarga besar Pacasarjana UIN Mataram khususnya rekan-rekan prodi PAI dan seluruh pihak yang telah mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Aji, T. P., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray (tsts) terhadap hasil belajar siswa. *Journal of Office Administration: Education and Practice*, 1(3), 340–350.
- Andhara, O., Mustiningsih, M., & Karimah, K. Z. (2020). Implementasi model dan desain kurikulum di Indonesia. *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*.
- Anwar, B. (2020). Pendidikan Humanistik Dalam Belajar. *Inspiratif Pendidikan*, 9(1), 126–137.
- Aulia, M. G., Rokhimawan, M. A., & Nafiisah, J. (2022). Desain Pengembangan Kurikulum dan Implementasinya untuk Program Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 3(2), 224–246.
- Danny, M. A. F., Huda, R. M., & Fajria, Z. I. (2023). MANAJEMEN KURIKULUM DAN EVALUASI. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 247–262.
- Dia, E. E., & Ardana, N. R. (2022). Peningkatan Perhatian Belajar melalui Model Kooperatif Learning pada Siswa MTs. *Journal of Education Research*, 3(2), 91–100.
- Gafarurrozi, M. (2022). Kurikulum PAI di Era Digital (Konsep, Desain dan Implementasinya). *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 76–95.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Ibrahim, R., & Masitoh, M. (2011). Evaluasi Kurikulum. *Kurikulum Pembelajaran*, 1–22.
- Mahrus, M. (2021). Manajemen kurikulum dan pembelajaran dalam sistem pendidikan nasional. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 3(1), 41–80.
- Maruf, A., Sauri, A. S., & Huda, H. (2021). Teori dan desain kurikulum pendidikan di SD-SMP-SMA di era globalisasi: Artikel. *Educational Journal of Islamic Management*, 1(2), 92–101.
- Mayani, R., Zuliani, W., & Nasir, M. (2024). Nilai-Nilai Psikologi Humanistik dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SD 2 Muhammadiyah Langsa. *Tafhim Al-'Ilmi*, 15(02), 299–320.
- Oktaviani, F. C., & Padilah, R. (2024). MEMAHAMI MODEL KONSEP DASAR KURIKULUM. *NETIZEN: JOURNAL OF SOCIETY AND BUSSINESS*, 1(2), 71–87.
- Pulungan, A. S. (2016). *Manajemen kurikulum terpadu di SMP Swasta Nurul 'Ilmi Padangsidimpuan*. IAIN Padangsidimpuan.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Rohim, M., Sudadi, S., & Muadin, A. (2023). PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI MODEL PENDEKATAN HUMANISTIK, SUBJEK AKADEMIK DAN REKONSTRUKSI SOSIAL. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(2), 202–208.
- Salim, M., & Suratman, S. (2023). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat Di Kutai Lama. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(03), 117–125.
- Setiyadi, D. (2016). Kurikulum humanistik dan pendidikan karakter: sebuah gagasan pengembangan kurikulum masa depan. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 1(01).
- Sirajuddin, S. (2020). *Buku Literasi Moderasi*

- Beragama Di Indonesia*. Penerbit. Zigie Utama.
- Sultani, S., Alfritri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177–193.
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar humanistik dan Implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama islam. *Fondatia*, 3(2), 1–18.
- Taufik, N. (2023). Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dalam Perspektif Kurikulum Humanistik. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10(2), 230–238.
- Wibawanti, A. (2018). Implementasi kurikulum humanis dalam proses pembelajaran di SD Kanisius Mangunan. *Basic Education*, 7(36), 3–528.
- Widiandari, F., & Hamami, T. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pendekatan Humanistik Di Indonesia. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 164–174.
- Yunus, S. P. I., & Mudzakir, S. P. I. (n.d.). *MENELAAH PERKEMBANGAN KURIKULUM*. Penerbit Adab.